

Konsep Imān dalam Al-Qur'ān: Kajian Semantik Raghīb al-Aṣḥānī dan Toshihiko Izutsu

Rizal Maulana^{1*} Ghozi Mubarak^{2*}

¹Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia

²Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia

Email : maulanarizals817@gmail.com¹, ghozimubarak@gmail.com²

*Penulis Korespondensi : maulanarizals817@gmail.com

Abstract. *This article examines the concept of faith (iman) in the Qur'an through a semantic approach by comparing the views of Toshihiko Izutsu and al-Raghīb al-Aṣḥānī. Faith, as one of the main pillars of Islam, is an essential component reflecting a Muslim's profound belief in God and His teachings. Utilizing semantic analysis, this study aims to delve deeper into the meaning of faith and its contrasts with other concepts in the Qur'an, such as disbelief (kufr), which is often juxtaposed with faith. By exploring the differences between Izutsu's analytical and systematic approach and al-Aṣḥānī's classical methodology, this study provides an in-depth perspective on the structure of faith's meaning and its theological context in Islam. The findings indicate that both Izutsu's and al-Aṣḥānī's approaches offer significant contributions to a comprehensive understanding of faith, encompassing not only belief in the heart but also verbal expressions and actions that reflect such belief. In addition, this study also highlights the importance of a semantic approach in understanding religious texts to deconstruct a more comprehensive understanding of basic concepts in Islam.*

Keywords: *Belief System; Faith; Islamic Theology; Kufr; Qur'anic Semantics.*

Abstrak. Iman dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik dengan membandingkan pandangan al-Raghīb al-Aṣḥānī dan Toshihiko Izutsu. Iman sebagai salah satu pilar utama Islam merupakan komponen esensial yang mencerminkan keyakinan mendalam seorang Muslim terhadap Tuhan dan ajaran-ajaran-Nya. Dengan analisis semantik, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam makna iman serta perbedaan dan persamaannya dengan konsep-konsep lain dalam Al-Qur'an, seperti kufur, yang sering diantitesiskan dengan iman. Melalui pemahaman yang lebih luas tentang perbedaan pendekatan Izutsu, yang bersifat analitis dan sistematis, dengan pendekatan klasik al-Aṣḥānī, penelitian ini memberikan perspektif mendalam mengenai struktur makna iman dan kaitannya dengan konteks teologi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik pendekatan Izutsu maupun al-Aṣḥānī memberikan kontribusi signifikan dalam memahami makna iman secara mendalam, yang tidak hanya mencakup keyakinan dalam hati tetapi juga ucapan dan perbuatan yang mencerminkan keyakinan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendekatan semantik dalam memahami teks-teks religius untuk mendekonstruksi pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep-konsep dasar dalam Islam.

Kata Kunci: Iman; Kufr; Semantik Al-Qur'an; Sistem Kepercayaan; Teologi Islam.

1. PENDAHULUAN

Iman dalam Al-Qur'an adalah aspek fundamental dari teologi Islam dan telah menjadi subyek dari wacana ilmiah yang luas. Iman berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar "āmānu-yu'minu Īmānan," yang artinya beriman atau percaya (Ramadhan 2022). Dalam konteks bahasa Indonesia, percaya berarti meyakini atau yakin bahwa sesuatu yang dipercayai itu memang benar atau nyata adanya. Iman juga dapat dimaknai sebagai bentuk iktiraf pengakuan atau membenaran yang bersifat khusus terhadap suatu kebenaran dengan keyakinan yang mendalam (Rahmadani 2020). Imān merupakan salah satu pilar utama dalam ajaran Islam yang fundamental bagi setiap Muslim. Pemahaman yang mendalam tentang konsep ini sangat

penting karena imān mempengaruhi bagaimana seorang Muslim menjalani kehidupannya, berinteraksi dengan orang lain, dan beribadah kepada Allah (Andiny 2023).

Iman adalah inti keyakinan bagi seorang Muslim, mencakup kepercayaan kepada Allah, rasul-Nya, malaikat, kitab-kitab yang dibawa para rasul, hari kiamat, serta qada dan qadar. Keenam rukun iman ini harus diyakini sepenuhnya oleh setiap Muslim (Hasibuan 2024). Namun, terdapat perdebatan di antara berbagai aliran Islam dan ulama tentang apakah iman hanya merupakan keyakinan dalam hati tanpa perlu diungkapkan dengan kata-kata, atau harus disertai dengan ucapan lisan dan tindakan nyata. Beberapa pendapat menyatakan bahwa iman hanyalah pengetahuan dan pengakuan tentang Tuhan. Ada pula yang berpendapat bahwa iman harus melibatkan keyakinan dalam hati yang diucapkan dengan lisan serta diikuti dengan tindakan nyata. Di sisi lain, ada juga yang berpandangan bahwa tindakan nyata tidak termasuk dalam konsep iman (Habsyi 2010).

Pendekatan semantik dipilih dalam penelitian ini karena pentingnya analisis makna kata-kata dan konsep-konsep dalam Al-Qur'an untuk memahami pesan yang terkandung secara lebih mendalam dan komprehensif (Darmawan, Riyani, dan Husaini 2020). Semantik sendiri adalah studi analitis terhadap istilah-istilah kunci dalam sebuah bahasa. Studi ini bertujuan untuk mencapai pemahaman konseptual tentang pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Tahap awal dalam kesadaran semantik (*Semantiches Bewusstsein*) dalam konteks penafsiran al-Qur'an dimulai sejak zaman Muqatil ibn Sulayman (w. 150 H/767 M). Ia dikenal dengan karyanya "*Al-Asybah wa al-Nadzair fā al-Qur'ān al-Karīm*" dan tafsir Muqatil Ibn Sulayman. Dalam karya tersebut, Muqatil menegaskan bahwa setiap kata dalam al-Qur'an tidak hanya memiliki satu makna definitif, tetapi juga beberapa alternatif makna lainnya (Lubab 2019).

Semantik, yang fokus pada studi makna dalam bahasa, memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam dari sekadar arti literal kata-kata, menuju pemahaman yang lebih kontekstual dan dinamis tentang bagaimana konsep-konsep tertentu digunakan dan dimaknai dalam berbagai ayat dan konteks. Keistimewaan semantik dibandingkan dengan pendekatan lain, seperti tafsir tradisional atau analisis linguistik murni, terletak pada kemampuannya untuk melihat hubungan antara kata-kata dan konsep-konsep dalam Al-Qur'an secara sistematis. Pendekatan semantik, seperti yang diterapkan oleh Toshihiko Izutsu, tidak hanya menganalisis kata secara terpisah, tetapi juga memeriksa bagaimana kata tersebut berinteraksi dengan kata-kata lain dan bagaimana maknanya berkembang dalam konteks yang berbeda (Rauhillah 2024).

Pemilihan Toshihiko Izutsu dan Al-Aṣḥānī sebagai subjek kajian dalam penelitian ini didasarkan pada peran penting keduanya dalam studi semantik Al-Qur'an, meskipun berasal dari masa dan latar belakang yang berbeda. Toshihiko Izutsu, seorang sarjana Jepang yang berkontribusi besar dalam studi semantik Al-Qur'an, terkenal dengan pendekatannya yang analitis dan sistematis dalam mengungkap makna kata-kata dan konsep-konsep dalam Al-Qur'an (Fathurrahman 2010). Melalui karyanya, Izutsu berhasil memberikan wawasan baru dan mendalam tentang struktur makna dalam teks suci Islam, yang membantu para peneliti memahami pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks yang lebih luas dan dinamis. Sedangkan Al-Aṣḥānī, merupakan sarjana Muslim dari abad pertengahan, dikenal melalui karyanya "Mufradāt Alfāz al-Qur'ān" yang memberikan penjelasan mendetail tentang kosakata Al-Qur'an. Pendekatan Al-Aṣḥānī yang berfokus pada makna literal dan kontekstual dari kata-kata dalam Al-Qur'an telah menjadi referensi penting dalam studi tafsir dan linguistik Al-Qur'an. Karyanya membantu menjelaskan bagaimana kata-kata digunakan dalam berbagai konteks dan bagaimana maknanya dapat bervariasi tergantung pada penggunaannya.

Komparasi antara pendekatan Izutsu dan Al-Aṣḥānī memberikan nilai tambah yang signifikan dalam penelitian ini. Perbedaan masa yang relatif jauh antara keduanya memungkinkan kita untuk melihat evolusi pendekatan semantik dalam studi Al-Qur'an dari masa klasik hingga kontemporer. Al-Aṣḥānī mewakili perspektif klasik yang berakar dalam tradisi tafsir Islam, sedangkan Izutsu membawa pendekatan modern yang dipengaruhi oleh metodologi linguistik dan filsafat Barat.

Maka uraian di atas, penulis ingin mendeskripsikan hakikat iman dalam al-Qur'an menurut pandangan Toshihiko Izutsu dengan mengkomparasikannya dengan Roghib al-Asfahani melalui metode semantik untuk mengetahui perbedaan dan persamaan dalam memahami konsep iman.

2. KAJIAN TEORITIK

Dalam istilah terminologi, iman diartikan sebagai keyakinan terhadap ajaran Nabi Muhammad SAW, yang tercermin dalam rukun iman, yaitu kepercayaan kepada Allah SWT, para malaikat, nabi dan rasul, hari kiamat, serta qadha dan qadar. Muhammad Quraish Shihab menambahkan bahwa iman memiliki sifat yang abstrak dan sulit untuk digambarkan secara jelas. Hakikatnya dirasakan oleh individu yang beriman, tetapi sering kali sulit bagi mereka maupun orang lain untuk menjelaskan perasaan tersebut. Iman dapat dianalogikan dengan rasa kagum atau cinta, di mana hanya individu yang merasakannya yang benar-benar memahami

pengalaman tersebut, sekaligus tetap dihadapkan pada pertanyaan tentang respons yang dikagumi terhadap dirinya sebagai pengagum (Zainuddin 2020).

Dalam Mu'jam Maqāyīs al-Lughah syekh Ibnu Faris menyatakan bahwa kata “amana” berasal dari dua kata yang saling berdekatan maknanya, salah satunya adalah Amanah, yaitu lawan dari kata khiyānah yang bermakna sukun al-qalb atau ketenangan hati. Kata ini juga bisa diartikan sebagai suatu kepercayaan yang diberikan kepada manusia.

Kemudian di dalam kamus Lisān al-Arab, Ibnu Mandzūr menjelaskan makna iman sebagai berikut (Mandzur, n.d.):

الإيمان إظهار الخضوع والقبول للشرعية ولما أتى به النبي صلى الله عليه وسلم واعتقاده وتصديقه بالقلب فمن كان على هذه الصفة فهو مؤمن، مسلم غير مُرتابٍ ولا شكٍّ وهو الذي يرى أن أداء الفرائض واجب عليه لا يدخله في ذلك ريب وفي التنزيل العزيز (وما أنت بمؤمن لنا) أي بمصدق

Iman adalah sikap tunduk dan menerima sepenuhnya terhadap syariat serta ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Iman mencakup keyakinan dan kepercayaan yang tertanam dalam hati. Seseorang yang memiliki sifat ini dapat disebut sebagai seorang mukmin, seorang muslim yang hatinya bebas dari keraguan. Ia juga meyakini dengan sepenuh hati bahwa melaksanakan kewajiban yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam adalah tanggung jawab yang tidak bisa disangkal atau diragukan sedikit pun.

Sedangkan menurut Hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Umar bahwa Iman itu adalah:

عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ، فَأَتَاهُ جَبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ " الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَبِالْقَائِمَةِ وَرُسُلِهِ، وَتُؤْمِنَ بِالْبُعْثِ (رواه البخاري)

Dari Abi Hurairah berkata, Nabi SAW suatu hari ketika orang-orang berkumpul, maka datang seorang laki-laki dan berkata: Apakah iman itu? Nabi menjawab Iman adalah percaya kepada Allah, kepada malaikat Allah, kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, ketentuan-ketentuan Allah SWT dan percaya kepada Hari kiamat. (HR. Bukhori)

Inti dari iman adalah tasdīq (pembenaran), tetapi hal itu saja tidak cukup. Iman menuntut lebih dari sekadar keyakinan, yaitu melibatkan pengucapan dengan lisan, keyakinan yang mantap dalam hati, serta tindakan nyata sebagai bentuk implementasinya. Dengan demikian, iman dapat dipahami sebagai kesatuan dari tiga aspek: membenaran, pengucapan, dan pengamalan (Saeful 2019). Ketiga elemen ini harus berjalan selaras dan tidak boleh timpang satu sama lain. Keyakinan yang dimiliki seharusnya secara nyata dibuktikan melalui

pengakuan lisan yang sesuai dengan tindakan. Jika tindakan tidak selaras dengan ucapan, maka perbuatan tersebut bukanlah cerminan iman yang sesungguhnya. Iman selalu mencerminkan hal-hal positif yang konsisten dengan keyakinan hati dan pernyataan lisan.

Menurut al-Thabathaba'i yang dikutip oleh Muhammad Uzaer Damairi, iman adalah keyakinan yang kokoh dan mantap di dalam hati, yang memberikan landasan spiritual dan emosional bagi seseorang. Secara etimologis, kata iman berasal dari lafaz *amn* yang berarti keamanan atau rasa aman (Damairi 2021). Oleh karena itu, iman tidak hanya mencerminkan keyakinan, tetapi juga memberikan rasa aman dan ketenangan kepada yang diyakini. Dalam konteks ini, seorang mukmin (orang yang beriman) tidak hanya mempercayai sesuatu secara mendalam, tetapi juga memberikan rasa perlindungan dan jaminan kepada yang menjadi objek keyakinannya.

Semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semantikos* yang mengandung arti *to signify* yang berarti memaknai (Alfaruqi 2023). *semantik* berasal dari kata *sema* yang merupakan kata benda dan memiliki arti “tanda” atau “lambang”. Bentuk kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan” (Chaer 2009). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, semantik diartikan sebagai ilmu tentang makna kata dan kalimat, pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran makna kata (2014).

Kajian semantik adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami makna simbol-simbol dalam bahasa tertentu, baik secara leksikal maupun structural (Aminuddin 1985). Sebagai bagian dari studi linguistik, semantik digunakan untuk menggali makna suatu bahasa. Toshiko Izutsu memperkenalkan pendekatan semantik baru dalam memahami Islam melalui analisis bahasa, meskipun beliau bukan seorang Muslim. Pendekatan ini diterima oleh sebagian umat Islam karena dianggap mampu menjelaskan maksud dari lafaz-lafaz dalam ayat-ayat Al-Qur'an (Izutsu 2008).

Semantik Al-Qur'an menerapkan metode analisis semantik atau konseptual pada kosakata yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam pendekatan ini, semantik mencerminkan sisi metodologis dari kajian, sementara Al-Qur'an menjadi objek material yang dianalisis. Kedua aspek ini dianggap sama pentingnya, tetapi untuk tujuan studi ini, aspek metodologis diberikan perhatian lebih (Royani and Mahyudin 2020).

Para ahli bahasa mendefinisikan semantik sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda bahasa dan hal-hal yang diwakilinya. Tanda linguistik, sebagaimana dijelaskan oleh Ferdinand de Saussure, terdiri dari dua komponen utama (Royani and Mahyudin 2020). Komponen pertama adalah elemen yang memberikan makna, yang diwujudkan dalam bentuk bunyi bahasa dan dikenal sebagai tanda atau lambang.

Komponen kedua adalah elemen yang dimaknai, yaitu makna yang dihasilkan dari komponen pertama, yang disebut referen atau objek yang ditunjuk.

Analisis semantik terhadap al-Qur'an bertujuan untuk memahami dan menggali makna yang tersembunyi di balik teks suci al-Qur'an, dengan menekankan pemahaman terhadap makna kata yang mencerminkan konsep pandangan dunia (*weltanschauung*) yang melingkupinya. Pendekatan ini sering diterapkan pada tiga aspek utama dalam kajian filologi, yaitu ambiguitas dalam penggunaan kata, pemenggalan struktur pernyataan dalam ayat, dan variasi dalam cara membaca al-Qur'an (Mayasaroh 2008).

Menurut Toshihiko Izutsu, semantik merupakan kajian analitis terhadap istilah-istilah kunci dalam suatu bahasa yang bertujuan mengungkap pandangan konseptual atau *weltanschauung* (pandangan dunia) dari masyarakat pengguna bahasa tersebut. Bahasa, dalam hal ini, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi atau berpikir, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk konsep dan menafsirkan dunia yang mengelilinginya (Mayasaroh 2008). Hal ini sebagaimana yang dikatakan Toshihiko Izutsu sebagai berikut:

“Semantic as I understand it is an analytics study of the key-terms of a language with a view arriving eventually at a conceptual grasp of worldview of the people who use that language as a tool not only of speaking and thinking, but more important still, of conceptualizing leasing and interpreting the world that surround them. (Izutsu 2008)”

Pendekatan kebahasaan telah lama digunakan oleh para mufasir klasik, seperti al-Farrā' melalui karyanya *Ma'ānī al-Qur'ān*, Abū 'Ubaydah, al-Sijistānī, dan al-Zamakhsharī. Selanjutnya, pendekatan ini diperluas oleh Amīn al-Khūlī, yang teorinya kemudian diaplikasikan oleh 'Ā'isah bint al-Shāṭi' dalam tafsirnya *al-Bayān li al-Qur'ān al-Karīm*. Gagasan Amīn al-Khūlī tersebut juga dikembangkan lebih lanjut oleh Toshihiko Izutsu, yang memperkenalkan teori semantik al-Qur'an (Alfaruqi 2023).

Menurut Izutsu, untuk memahami teks-teks al-Qur'an dapat dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah dengan memilih istilah-istilah kunci (*key word*) dari al-Qur'an sesuai dengan bahasan yang dimaksud. Tahap kedua adalah menentukan makna dasar (*basic meaning*) dan makna nasabi (*relational meaning*). Tahap ketiga adalah menyimpulkan dan menyatukan konsep-konsep tersebut dalam satu kesatuan (Ismah 2015).

3. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan Penelitian kualitatif jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Merupakan metode penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis yang tersedia di perpustakaan atau melalui akses digital untuk mengumpulkan

data dan informasi. Metode ini melibatkan proses mengidentifikasi, mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik Penelitian (Ibrahim dkk. 2023). Sumber-sumber tersebut bisa berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, disertasi, dan dokumen resmi lainnya.

Adapun sumber primer yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu: *Ethico Religious Concept in The Qur'an* karya Toshihiko Izutsu, *Mufrodāt fī Ghorīb al-Qur'ān* karya Raghīb al-Asfahānī. Kemudian didukung dengan sumber-sumber sekunder dari karya-karya yang berhubungan dengan konteks penelitian baik dari literatur, jurnal, buku-buku, serta media internet yang berkaitan dengan tema yang menjadi fokus penelitian.

Kemudian akan dilakukan pengkomparasian yang melibatkan perbandingan antara dua atau lebih kelompok atau variabel untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan, serta hubungan kausal di antara mereka untuk membandingkan dua atau lebih kelompok atau variabel untuk memahami perbedaan atau persamaan di antara mereka. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan karakteristik dan perbedaan yang ada dalam kelompok-kelompok yang dibandingkan (Yuliani dan Supriatna 2023).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Lafadz Imān

Secara bahasa, iman biasanya diartikan dengan “percaya” atau “mempercayai.” Akar kata iman dalam bahasa Arab adalah “أَمَنَ” yang berarti “merasa aman dalam diri seseorang” dan “tidak ada gangguan dalam diri seseorang.” Kedua arti ini mirip dengan istilah “muthma’in,” yang menggambarkan seseorang yang merasa lega dan puas terhadap dirinya. Dengan demikian, iman juga mengandung makna kedamaian batin dan ketenangan (Farah dan Fitriya 2018).

Secara istilah iman merujuk pada keyakinan atau kepercayaan yang mendalam dan menyeluruh kepada Allah, termasuk segala ajaran dan perintah-Nya. Iman mencakup tiga aspek utama: keyakinan dalam hati (tasdiq bil al- qalb), pengakuan dengan lisan (iqrar bil al-lisan), dan pembuktian melalui tindakan (amal bil al- arkan) (Saprialman 2015).

Iman berasal dari kata āmana (أَمَنَ) merupakan fi'il madī terulang 31 kali yang berarti keyakinan yang merupakan akar kata dari berbagai bentuk derivasinya sebagai berikut: kata āmanat (أَمَانَتٌ) terulang 5 kali berarti dia telah beriman (menunjukkan mu'annath), kata āmantu (أَمَنْتُ) berarti aku telah percaya terulang 3 kali, kata āmannā (أَمَنَّا) terulang 33 kali berarti kami telah percaya, kata āmanahum (أَمَانَهُمْ) terulang 1 kali berarti telah beriman mereka, kata āmanū (أَمَنُوا) terulang 174 kali berarti mereka telah beriman, kata nu'min (نُؤْمِنُ) terulang 3 kali berarti

kita sedang/akan beriman, kata *tu'minūn* (تُؤْمِنُونَ) terulang 8 kali berarti kalian sedang/akan beriman, kata *tu'min* (تُؤْمِنُ) terulang 12 kali berarti kamu akan/sedang beriman, dan kata *yu'min* (يُؤْمِنُ) terulang 85 kali berarti dia sedang/akan beriman (Saepudin, Solahudin, dan Khairani 2017).

Analisis Makna Kata Imān dalam Al-Qur'an menurut Toshihiko Izutsu dan al-Aṣḥānī

Menurut Izutsu, Al-Qur'an dapat didekati melalui beragam perspektif, seperti teologi, psikologi, sosiologi, dan tata bahasa, yang masing-masing memberikan wawasan yang berbeda tentang makna dan pesan Al-Qur'an. Namun, Izutsu memilih pendekatan linguistik, khususnya semantik, untuk mengkaji Al-Qur'an. Dengan pendekatan semantik, Izutsu berusaha memahami konsep-konsep kunci dalam Al-Qur'an secara mendalam dengan memperhatikan nuansa bahasa dan makna istilah yang digunakan (Izutsu 2008).

Imān sebagai lawan dari dan Kufr

Dalam Al-qur'an iman seringkali diantitesiskan dengan kufur. Antitesis dasar antara iman dengan kufur inilah yang memberikan ukuran akhir kepada kualitas manusia (Izutsu 1993). Hal ini merupakan catatan kunci yang sangat penting dari keseluruhan sistem etika Islam. Bahkan perbedaan keduanya ditegaskan dalam Firman Allah swt.

بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَّنْ يَنْقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَرُئِيَ ذَٰلِكَ فِي قُلُوبِكُمْ وَظَنَنْتُمْ ظَنًّا سَوْءًا وَكُنْتُمْ قَوْمًا بُورًا ﴿١٢﴾ وَمَنْ لَّمْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَعِيرًا ﴿١٣﴾

“Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman (mu'min) dan mengerjakan amal salih ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang-binatang. Dan neraka adalah tempat tinggal mereka.” (QS. al-Fath [48]: 12-13)

Ayat tersebut menegaskan adanya perbedaan mendasar antara orang beriman (mu'min) dan orang kafir, yang diuraikan melalui dua aspek penting: pertama, perbedaan dalam perilaku mereka di dunia; dan kedua, konsekuensi yang akan mereka terima di akhirat. Dalam hal perilaku duniawi, orang beriman (mu'min) cenderung mengabdikan hidupnya pada amal perbuatan yang salih dan bermanfaat, berupaya untuk memenuhi tuntunan moral dan spiritual yang diajarkan agama. Sebaliknya, orang kafir lebih banyak menghabiskan waktu hidupnya dalam kesenangan duniawi, sering kali dengan mengabaikan nilai-nilai yang berorientasi pada kebaikan akhirat (Tanaka 1994). Berdasarkan penegasan al-Quran, orang beriman yang melakukan perbuatan salih akan mendapatkan balasan berupa kenikmatan surga, sebagai penghargaan atas ketaatan dan kesalehan mereka di dunia. Sementara itu, orang kafir yang tidak mengikuti tuntunan agama dan hanya mementingkan kesenangan dunia akan menerima hukuman neraka sebagai akibat dari tindakan mereka.

Penjelasan ini diperkaya dengan penguatan dalam ayat-ayat lain

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَهُمْ فِي رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ ﴿١٥﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَاءِ الْآخِرَةِ فَأُولَٰئِكَ فِي الْعَذَابِ مُحْضَرُونَ.

“Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, Maka mereka di dalam taman (surga) bergembira. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami (Al Quran) serta (mendustakan) menemui hari akhirat, Maka mereka tetap berada di dalam siksaan (neraka).” (QS. Ar-Rum [30]: 15-16).

Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa iman dan kufur adalah dua sifat yang secara esensial saling bertentangan dan tidak mungkin hadir bersamaan dalam satu individu pada waktu yang sama (Zamhari 2021). Iman, yang diartikan sebagai keyakinan yang kokoh terhadap Allah dan kebenaran yang diturunkan-Nya, membawa seseorang pada pengabdian, ketaatan, dan pengamalan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan agama. Sebaliknya, kufur menggambarkan sikap penolakan atau ketidakpercayaan terhadap Allah dan ajaran-Nya, yang sering kali tercermin dalam perilaku yang mengabaikan nilai-nilai spiritual dan etika (Saeful 2019).

Dalam konteks Al-Qur'an, istilah kufr dan iman adalah frase khas yang secara tegas digunakan untuk menggambarkan kondisi seseorang yang meninggalkan Islam dan beralih pada kemusyrikan atau kekafiran. Sebagai contoh, Al-Qur'an menjelaskan “Sesungguhnya orang-orang yang menukar iman dengan kekufuran, sekali-kali mereka tidak dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun, dan bagi mereka azab yang pedih” (QS. Ali-Imran: 177). Dalam ayat ini, iman diposisikan sebagai kebalikan mutlak dari kufr, menunjukkan bahwa kedua sifat tersebut saling bertolak belakang secara diametral (Ismah 2015).

Menurut Al-Raghib Al-Asfahani, iman bukan hanya sekadar kepercayaan atau pengakuan lisan terhadap keberadaan Allah, tetapi juga mencakup keyakinan yang teguh dan mendalam yang menyatu dalam hati terhadap segala hal yang berkaitan dengan Allah. Dalam pandangan Asfahani, iman adalah kondisi kepercayaan sepenuh hati yang tidak hanya melibatkan aspek batiniah berupa keyakinan, tetapi juga harus diwujudkan dalam perilaku nyata dan amal perbuatan (Al-Asfahani, t.t.).

Kepercayaan ini, dalam definisi Asfahani, menuntut adanya penerapan nyata dari nilai-nilai yang diajarkan dalam iman, sehingga keyakinan tidak berhenti pada ranah internal atau spiritual semata, melainkan memancar dalam bentuk tindakan yang selaras dengan tuntunan Ilahi. Dengan demikian, iman yang sejati menurut Asfahani adalah iman yang menyatu antara hati, lisan, dan perbuatan, di mana setiap aspek dari keyakinan kepada Allah tercermin dalam

sikap dan tindakan sehari-hari, membentuk keselarasan antara batin dan amal dalam kehidupan seorang mukmin.

Dalam pandangan Al-Asfahani, iman mencakup dimensi keyakinan yang kuat dan nyata, yang diekspresikan melalui ucapan yang benar serta perbuatan salih. Iman tidak hanya berupa keyakinan abstrak tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan kebenaran dan kebaikan. Hal ini berarti bahwa iman sejati menuntut integritas dalam perkataan, di mana ucapan seseorang harus mencerminkan nilai-nilai kebenaran, serta dalam perbuatan yang disebut sebagai amal salih, yang mengacu pada tindakan yang bermanfaat dan sesuai dengan ajaran Allah (Al-Asfahani, t.t.).

5. KESIMPULAN

Iman dalam Al-Qur'an merupakan konsep yang sangat mendasar dan kompleks dalam ajaran Islam, dengan makna yang tidak hanya terbatas pada keyakinan hati tetapi mencakup aspek perilaku dan pengucapan. Melalui pendekatan semantik yang dilakukan oleh Toshihiko Izutsu dan Rāghīb al-Aṣḥānī, penelitian ini berhasil menggali perbedaan dan persamaan dalam pemahaman iman, di mana keduanya menekankan pentingnya memahami makna kata secara kontekstual untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang iman dalam Al-Qur'an.

Izutsu dengan pendekatan modernnya menggunakan semantik untuk menghubungkan iman dengan konsep-konsep lain dalam Al-Qur'an, seperti antitesis antara iman dan kufur, memberikan perspektif etika yang lebih luas. Sementara itu, Al-Aṣḥānī melalui karyanya yang klasik menyoroti pentingnya makna literal dan kontekstual dari setiap kata dalam Al-Qur'an, menunjukkan pengaruh budaya dan tradisi dalam interpretasi iman

Perbandingan antara kedua pendekatan ini menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang iman sebagai pilar utama dalam kehidupan seorang Muslim. Artikel ini menekankan bahwa konsep iman tidak hanya membentuk identitas teologis seorang Muslim, tetapi juga mengarahkan tindakan dan pemikiran yang konsisten dengan ajaran Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahani, R. (n.d.). *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*. Beirut: Dar el-Ma'rifah.
- Andiny, M. (2023). Akidah dan etika: Relasi antara keyakinan dengan nilai moral. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 5(1).
<https://doi.org/10.51900/alhikmah.v5i1.19376>

- Darmawan, D., Riyani, I., & Husaini, Y. M. (2020). Desain analisis semantik Alquran model ensiklopedik: Kritik atas model semantik Toshihiko Izutsu. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 4(2), 181. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1701>
- Farah, N., & Fitriya, I. (2018). Konsep iman Islam dan taqwa (Analisis hermeneutika Diltthey terhadap pemikiran Fazlur Rahman). *Jurnal Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, 14(2), 209-241. <https://doi.org/10.24239/rsy.v14i2.349>
- Fathurrahman, M. (2010). Al-Qur'an dan tafsirnya dalam perspektif Toshihiko Izutsu (Thesis). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Habsyi, I. (2010). Konsep iman menurut Ibn Taimiyyah. (Skripsi). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Hasibuan, D. (2024). Konsep aqidah Islam dalam kitab Al-Jawahir Al-Kalamiyyah karya Syekh Thahir Bin Shalih Al-Jazairi dan relevansinya dengan materi aqidah akhlaq kelas VII Madrasah Tsanawiyah. (Skripsi). Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Ibrahim, M. B., Sari, F. P., Kharisma, L. P. I., Kertati, I., Sudipa, I. G. I., Simanihuruk, P., & others. (2023). Metode penelitian berbagai bidang keilmuan (Panduan & Referensi). Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Izutsu, T. (1993). Konsep-konsep etika religius dalam Qur'an (A. Fahri, A.E. Priyono, M. Zulfa, & S. Abdullah, Trans.). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Izutsu, T. (2008). God and man in the Qur'an. Malaysia: Islamic Book Trust.
- Lubab, N. (2019). Urgensi pendekatan semantik dalam tafsir (Studi pemikiran Toshihiko Izutsu). *Hermeutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 11(1), 97-108. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v11i1.4504>
- Rahmadani, M. (2020). Konsep iman dalam Al-Qur'an perspektif Kutta al-Fatih (Kajian Living Quran penanaman nilai-nilai Qurani di Kuttah Al-Fatih Jember). (Skripsi). Jember: IAIN Jember.
- Ramadhan, D. (2022). Diksi dan gaya bahasa Al-Hadīts tentang mukmīn dan munāfik pada pembacaan Qur'ān (Kajian stilistika). 'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 11(2), 342-359. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.342-359.2022>
- Rauhillah, M. (2024). Pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dalam memahami Al-Qur'an. ppm.alhadi.or.id. 25 Juni 2024.
- Saeful, A. (2019). Pendidikan multi iman dalam Al-Qur'an. *Jurnal Tarbawi*, 2, 6.
- Saepudin, D. M., Solahudin, M., & Khairani, I. F. S. R. (2017). Iman dan amal saleh dalam Alquran (Studi kajian semantik). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 10-20. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1805>
- Saprialman. (2015). Konsep iman dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 177 dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. (Skripsi). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Tanaka, S. (1994). Imaging history: Inscribing belief in the nation. *The Journal of Asian Studies*, 53(1), 27. <https://doi.org/10.2307/2059525>
- Yuliani, W., & Supriatna, E. (2023). Metode penelitian bagi pemula. Bandung: Penerbit Widina.
- Zamhari, A. (2021). Konsep iman menurut Imam Abu Hanifah. Serang: Penerbit A-Empat.